

Tabel 4.1 Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Kode
1.	Abdulbar Syarifuddin, M.Pd.I	Ketua Umum	AS
2.	Abdullah Hasan, S.Pd.I	Ketua PP Putra	AH
3.	Achmadun, S.Pd	Bendahara	A
4.	Abd. Rouf, S.Pd	Wakil	AR
5.	Abd. Rofe' Kholaf, M.Pd.I	Pembina <i>Musyawah</i>	ARK
6.	Herman, S.Pd	Kabag Pendidikan	H
7.	Muhksin, S.Pd.I	Pembina <i>Qoriatu al-Qur'an</i>	M

Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Tanggal/Bulan/Tahun	Jenis Kegiatan
1.	10 juni 2017	Observasi
2.	11 juni 2017	Studi dokumentasi
3.	12 juni 2017	Wawancara dengan AS
4.	13 juni 2017	Wawancara dengan AH (<i>Significant others</i>)
5.	13 juni 2017	Studi dokumentasi
6.	14 juni 2017	Wawancara dengan AR (<i>Significant others</i>)
7.	14 juni 2017	Studi dokumentasi
8.	15 juni 2017	Wawancara dengan H (<i>Significant others</i>)
9.	16 juni 2017	Wawancara dengan M (<i>Significant others</i>)
10.	17 juni 2017	Wawancara dengan ARK (<i>Significant others</i>)

karena di akhir kepemimpinan KH. Moh. Zain santri mulai bertambah banyak sehingga butuh tempat untuk tinggal. Bahkan sudah mulai ditambah beberapa kitab untuk diajarkan kepada para santri. Kepemimpinan KH. Damanhuri ini berlangsung mulai tahun 1950-1981. Meskipun pada saat itu KH. Damanhuri masih hidup, tetapi kesehatan beliau tidak memungkinkan lagi sehingga kepemimpinan pesantren diserahkan kepada putranya yaitu KH. Syarifuddin.

KH. Syarifuddin ini memegang kepemimpinan mulai tahun 1981 M. dan mulai tahun itu Pondok Pesantren Salafiyah Sa'adiyah menerima santri putri, dimana pada masa kepemimpinan sebelum beliau hanya menerima santri putra. Pada masa ini mulai dilakukan perbaikan sistem pengajaran kitab-kitab islam dari bentuk klasik ke sistem klasikal atau madarasah yang selanjutnya disebut dengan Madarasah Diniyah. Meskipun pengajaran dalam bentuk klasik masih dipertahankan.

KH. Syarifuddin dalam kepemimpinannya terus mengadakan perbaikan dan perkembangan dalam segala hal. Karena beliau memang memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, yaitu sarjana muda Universitas Ibrahimi Situbondo. Dengan telah diadakannya Madrasah Diniyah, masih dirasa belum cukup untuk bekal santri kelak ketika keluar dari pesantren. Beliau merasa perlu untuk mendirikan sebuah yayasan formal yang di dalamnya tidak hanya mengajarkan pendidikan agama tetapi juga pendidikan umum. Sehingga dengan semuanya di harapkan ketika santri keluar dari pesantren mampu menghadapi tantangan zaman yang penuh

dengan segala perubahannya. Keinginan akhirnya diwujudkan pada tahun 1992 M. dalam bentuk Madrasah Tsanawiyah khusus untuk santri putra.

Layaknya sebuah pondok pesantren yang ketat dengan ajaran agamanya maka santri belum dapat menerima pendidikan formal. Hal ini karena ada batasan yang sangat prinsip antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Padahal banyak santri putri yang hanya lulusan Sekolah Dasar dan karena beberapa faktor tidak meneruskan sekolah. Jadi berdirinya Madrasah Tsanawiyah untuk santri putra bukan berarti hanya kaum lelaki yang dapat menikmati pendidikan tinggi. Selang empat tahun dari berdirinya Madrasah Tsanawiyah, KH. Syarifuddin kembali membuka yayasan pendidikan formal untuk santri putri pada tahun 1996 M. yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Dengan telah diadakannya MTs dan SMP, masih dirasa belum cukup untuk bekal santri kelak ketika keluar dari pondok. Beliau merasa perlu untuk mendirikan sebuah pendidikan formal lainnya. Keinginan akhirnya diwujudkan pada tahun 2003 M dalam bentuk SMA dalam perjalanannya Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah banyak mengadopsi perpaduan sistem salaf-modern dengan semangat *“melestarikan kebaikan masa klasik dan mengadopsi hal-hal baru yang lebih baik”*. Di samping itu beliau juga mempunyai keinginan untuk *“memondok pesantren-kan pendidikan umum”*. Dalam artian Madrasah Tsanawiyah (MTs) supaya bisa mengikuti pola pikir pondok pesantren, yang mana pondok pesantren mengedepankan akhlaqul

- 3) *Ketua*, tugas pokoknya mengarahkan program dan kegiatan operasional pesantren, membina keutuhan pesantren melalui kerja sama dan komunikasi antar anggota, menyelenggarakan rapat-rapat yang berkaitan dengan keutuhan pesantren dan melaporkan kegiatan pesantren kepada ketua umum.
- 4) *Wakil*, tugas pokoknya membantu ketua dalam mengendalikan program dan kegiatan operasional pesantren, mengkoordinasi dan memantau masing-masing kabag, dan membantu ketua dalam menyelenggarakan rapat-rapat.
- 5) *Sekretaris*, tugas pokoknya yaitu membantu ketua umum dan ketua putra dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan operasional pesantren, membina hubungan dengan pihak luar, mengatur operasional administrasi pesantren.
- 6) *Bendahara*, tugas pokoknya menghimpun iuran dari santri dan dari sumber-sumber yang halal, mengalokasikan dana berdasarkan RAKBP dan menyusun laporan sebagai pertanggung jawaban.
- 7) *Kabag pendidikan*, tugas pokoknya mengoptimalkan proses belajar mengajar dengan berkoordinasi dengan para asatidz, mengatur waktu belajar santri dan berkoordinasi dengan kabag lain dan pembina program dalam menyelenggarakan event.
- 8) *Kabag kebersihan dan kesehatan*, tugas pokoknya menjaga kebersihan pesantren dan menjalin komunikasi dengan ketua kamar dalam mengurus santri yang sakit.

mencakup; rapat perencanaan; penetapan mata pelajaran dengan variasi refrensi dan tingkat kesulitan; pelaksanaan; dan evaluasi.

Menurut penulis pengelolaan kurikulum pesantren Salafiyah Sa'adiyah sudah cukup baik karena sudah meliputi; perumusan tujuan yang jelas; komprehensif; mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia; pengklasifikasian dan variasi refrensi berdasarkan tingkatan kelas dan kemampuan, dan terfokus pada yang paling penting, yang dalam hal ini adalah santri. Oleh sebab, itu penulis mengambil kesimpulan bahwa kurikulum pesantren Salafiyah Sa'adiyah adalah kurikulum berbasis kompetensi santri.

b. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren Salafiyah Sa'adiyah

Dalam mengotimalkan proses belajar mengajar, Pondok Pesantren Salafiyah Sa'adiyah menerapkan beberapa metode metode pembelajaran, yaitu; metode hafalan; metode sorongan; metode keteladanan; metode wetonan; metode hukuman; metode pembiasaan; dan metode diskusi. Ada kalanya metode-metode tersebut dikolaborasikan dengan metode lainnya sesuai situai kondisi dan materi yang sedang diajarkan atau kegiatan yang sedang dilakukan.

Menurut Amin Haedari dkk, hafalan sebagai sebuah metodologi pengajaran pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *nadham* (syair), bukan natsar (prosa). Dan itu pun pada umunya terbatas pada ilmu kaidah bahasa arab, seperti *nadham al-'imrithi*, *alfiyah ibnu*

